

# Representasi Bullying Dalam Film *The Greatest Showman*

Cynthia Andriana Tjitra, Daniel Budiana, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

F11170069@john.petra.ac.id

## Abstrak

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bullying yang terjadi dalam film "The Greatest Showman". Film The Greatest Showman adalah film yang mengangkat isu bullying yang terjadi pada abad 18. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Representasi bullying dalam film "The Greatest Showman" dapat dilihat dari level kode – kode televisi seperti level realitas, level representasi dan level ideologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan tanda dan lambang yang ada pada film The Greatest Showman. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa bullying ini terjadi karena ada empat hal yaitu bullying terjadi karena adanya perbedaan status sosial, bullying terjadi karena adanya perbedaan fisik, bullying terjadi karena sirkus dianggap sebagai pertunjukan untuk kalangan bawah dan pengaruh media massa terhadap bullying. Ideologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Egalitarisme, liberalisme dan kapitalisme.*

**Kata Kunci:** *Representasi, Bullying, Semiotika, Liberalisme, Kapitalisme, Egalitarisme*

## Pendahuluan

Kasus *bullying* telah menjadi sorotan dan perbincangan dari beberapa tahun yang lalu. *Bullying* menurut Matthiesen dan Einarsen (2010) didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara berulang dengan maksud memberikan sakit secara mental (sering kali juga sakit secara fisik), dan ditujukan kepada satu atau banyak individu yang tidak bisa melindungi atau membela dirinya sendiri. Bentuk *bullying* tidak hanya secara verbal ataupun fisik tetapi juga bisa dalam bentuk yang lebih halus seperti isolasi ataupun mengucilkan korban dari grupnya. *Bullying* yang banyak dikenal masyarakat masih seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Namun tidak banyak yang menyadari bahwa *bullying* juga banyak dilakukan di tempat kerja seperti di rumah sakit, pabrik, toko, hotel, dan restoran (Einarsen, 1999).

*Bullying* sendiri tidak terlepas dari pengaruh media. Salah satu media yang dapat memberi pengaruh besar adalah film. Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (audio) dan

gambar (visual). Sebagai media komunikasi massa, Film juga berfungsi sebagai penyalur wadah informasi dan pendidikan. Film dapat menceritakan bagaimana kehidupan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang terjadi. Menurut Effendy dalam buku yang berjudul Komunikasi Massa, Film selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka “nation and character building” (Effendy, 1991:212).

*The Greatest Showman* ini adalah merupakan film drama musikal yang diangkat dari kisah nyata tentang perjalanan salah satu sejarah pendiri sirkus di Amerika, yaitu Phineas Taylor Barnum (P.T Barnum). Film ini tidak hanya menampilkan kisah inspiratif Barnum, tapi juga mengangkat isu bullying yang terjadi di era 1860-an. Selain kisah perjuangan, film ini juga mengisahkan penerimaan diri sendiri, hati nurani, dan kekuatan cinta, sesuai dengan tagline filmnya, “*The Impossible Comes True*” (Nurul, December 22, 2017).

Dalam film ini diceritakan bahwa orang-orang yang memiliki fisik kurang sempurna sering dianggap aneh dan banyak diperlakukan semena-mena. Namun dengan adanya sirkus yang diciptakan PT Barnum, mereka yang dulu merasa dikucilkan kini dapat tampil bangga dengan kekurangan mereka.

Salah tokoh anggota sirkus yang diangkat di film ini adalah Lettie Lutz. Ia dikucilkan di lingkungannya karena di wajahnya tumbuh jenggot yang dinilai tak lazim dimiliki oleh perempuan. Barnum pun merekrut Lettie ketika ia secara tak sengaja mendengar suara Lettie yang merdu. Seketika Barnum pun langsung menawarinya untuk bergabung.

Pada film *The Greatest Showman* ini menunjukkan adanya tindakan fisik terhadap para anggota sirkus. Hampir setiap malam masyarakat berdemo untuk mengusir mereka – mereka yang disebut freak dari kota. Tindakan tersebut pun sering dilakukan oleh pendemo untuk mengusik ketentraman anggota sirkus.

Selain itu terdapat tindakan verbal juga dirasakan oleh anaknya P.T. Barnum yaitu Coraline. Teman – teman ballet Coraline menyindir Coraline karena dia adalah anak pemilik sirkus. Karena sirkus dikenal sebagai tempat yang menampung banyak orang – orang yang dianggap aneh oleh masyarakat.

Representasi adalah proses anggota dari suatu budaya menggunakan bahasa (didefinisikan secara luas sebagai sistem yang menyebarkan tanda, sistem penanda) untuk menghasilkan makna (Hall, 2013, p.45). Proses tersebut melibatkan bahasa, tanda dan gambar. Tanda sendiri adalah sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979, p.16 dalam Sobur, 2012, p.95). Peneliti menggunakan representasi karena dalam film ini mengandung tanda – tanda yang memiliki makna tertentu atau mewakili sesuatu.

Untuk metodenya sendiri, peneliti memilih menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencapai jalan didunia ini (Sobur, 2004, p.15). Metode semiotika yang digunakan peneliti adalah

semiotika televisi John Fiske dengan 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penggunaan metode semiotika televisi John Fiske ini dianggap paling cocok untuk membantu peneliti menemukan makna dari tanda – tanda *bullying* dalam film *The Greatest Showman*.

Penelitian terdahulu tentang *bullying* ini dilakukan oleh Marissa Noviani seorang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Dengan judul analisis isi pesan *bullying* dalam serial kartun yang dikategorikan berbahaya selama tahun 2014. Hal yang menjadi perbedaan pada penelitian sekarang adalah metodenya yaitu penelitian terdahulu ini menggunakan metode analisis isi sedangkan penelitian sekarang menggunakan representasi dan semiotika. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Arie Nugraha pada tahun 2012. Mahasiswa Universitas Indonesia ini melakukan penelitian dengan judul “Representasi realitas *bullying* dalam serial kartun Doraemon. Selain itu ada juga penelitian dari Gilad Padva yang berjudul *Media and Popular Culture Representations of LGBT Bullying*. Pada penelitian sebelumnya subjek serial kartun Doraemon sedangkan film *The Greatest Showman* berdasarkan tindakan *bullying* yang terjadi dalam abad 18.

Berdasarkan data temuan peneliti terdahulu membuat peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian yaitu “Representasi *bullying* dalam film *The Greatest Showman*”. Alasan peneliti memilih film tersebut sebagai sasaran penelitian karena film *The Greatest Showman* adalah film keluarga yang dirilis tiga tahun yang lalu dan sangat populer di kalangan remaja.

## Tinjauan Pustaka

### Bullying

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. (Wiyani, 2012; 12)

*Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. (Mawardah, 2009; 14)

Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal

yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. (Wiyani, 2012; 12)

Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

## Semiotika

Kata Semiotika atau Semiologi berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004).

Berkenaan dengan studi semiotika, pada dasarnya pokok perhatian pendekatan semiotika adalah tanda (sign). Menurut John Fiske, terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, dan cara tanda – tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

## Kode – kode Televisi

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Fiske, 1987, p. 4).

Sesuai dengan teori kode – kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske, segala macam bentuk peristiwa yang ditayangkan melalui televisi, telah di encode dengan kode – kode sosial yang terbagi menjadi tiga level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah Realitas (Reality). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi), sound (suara).

2. Level kedua adalah Representasi (Representation). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perekaman), music (musik) dan sound (suara) yang kemudian mentransmisikan kode-kode representasional antara lain narrative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar), casting.
3. Level ketiga adalah Ideologi (Ideology)  
Level ini merupakan hasil dari level realitas dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi. Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualism (individualisme), patriarchy (patriarki), race (ras), class (kelas), materialism (materialisme), capitalism (kapitalisme). Peneliti menggunakan metode John Fiske dikarenakan indikator yang ada di dalam metode John Fiske paling lengkap untuk membedah sebuah film atau teks audio visual, untuk bisa mendapatkan ideology yang mendasari film atau teks audio visual tersebut.

## Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol – simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang suatu (Juliastuti, 2000).

“Representasi berasal dari kata “represent” yang bermakna “stand for” artinya “berarti” atau juga “act as delegate for” yang bertindak sebagai perlambang atau sesuatu (Kerbs, 2001, p.456). representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol” (Piliang, 2003, p.21).

Konsep representasi bisa berubah – ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu” (Juliastuti, 2000, p.1).

Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena menurut Fiske representasi ini merujuk pada proses yang adegan realitasnya disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata, bunyi atau kombinasinya” (Fiske, 2004, p.282).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah suatu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut” pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia – manusia yang ada di situ membagikan

pengalaman yang sama, membagi kode – kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep – konsep yang sama.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian representasi bullying dalam film *The Greatest Showman* adalah metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Teori semiotika yang dipakai adalah kode – kode televisi oleh John Fiske. Kode – kode televisi yang digunakan adalah dialogue (dialog), behavior (perilaku), setting (latar) dan appearance (penampilan).

### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian adalah *The Greatest Showman*. Sedangkan objek penelitian adalah representasi *bullying*. Sasaran penelitian ini adalah adegan – adegan yang mengandung *bullying* dalam film *The Greatest Showman*. Dengan begitu peneliti akan meng *capture* atau melakukan pemotongan gambar terhadap film tersebut dan tentu saja dibutuhkan gambar yang berkualitas. Peneliti akan meneliti semua adegan yang berkaitan dengan penggambaran *bullying* yang ada di film *The Greatest Showman*.

### *Analisis Data*

Data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai metode semiotika. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Code of Television*. Pertama, peneliti akan memilah – milah setiap scene ke dalam kategori tanda yang menggambarkan kaitan bullying dalam film *The Greatest Showman* dengan menggunakan acuan unit sintagmatik dan paradigmatis.

## Temuan Data

### **Bullying terjadi karena adanya perbedaan status sosial**



Gambar 1. Benjamin menampar PT Barnum  
Sumber : Film *The Greatest Showman* 2017

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni penampilan. Pada scene (1) ini memperlihatkan penampilan Benjamin Halletz. Benjamin Halletz yang menggunakan jas dengan dalamnya memakai kemeja putih serta dasi. Sedangkan ayah PT Barnum dan PT Barnum mengenakan rompi dengan dalaman kemeja putih yang sudah kusam dan hampir tidak terlihat berwarna putih. Terlihat dari kode pakaian yang dikenakan PT Barnum muda dan ayah PT Barnum menggunakan pakaian kemeja putih yang sudah kusam dan lusuh. Sedangkan Benjamin Halletz mengenakan jas lengkap dengan kemeja putih dan dasi. Berbeda dengan Benjamin Halletz yang rapi. Karena pada masa 1800-an kemeja putih biaya pemeliharaan yang cukup mahal. Ini menunjukkan hanya orang yang kaya saja yang bisa mempertahankan penampilan yang bersih dan terhormat oleh pekerjaan kotor yang bisa menodai kemeja putih mereka ( "Sejarah Kemeja", 2018).

Selain level realitas terdapat level representasi yaitu teknik shot kamera. Pada scene (1) ini menggunakan teknik shot kamera medium close up untuk menunjukkan ekspresi dan reaksi wajah pemain seperti ekspresi Benjamin ketika menampar PT Barnum. Hingga menunjukkan ekspresi PT Barnum yang sedih dan diam setelah di tampar oleh Benjamin Halletz.

### **Bullying terjadi karena adanya perbedaan fisik**



Gambar 2. Penampilan Lettie Lutz  
Sumber : Film The Greatest Showman 2017

Berdasarkan kode televisi John Fiske pada level realitas, yakni penampilan. Pada scene (3) ini terlihat pada penampilan Lettie Lutz yang memiliki janggut dan kumis seperti pria. Penampilan Lettie Lutz ini terinspirasi dari 2 orang dalam sirkus P.T. Barnum, yaitu Josephine Cloufullia dan Annie Jones. Josephine dan Annie sama-sama memiliki janggut yang tebal. Bedanya adalah Anne memiliki kumis yang tebal, sedangkan Josephine tidak (Patricia, March, 2, 2018).

Pada kode televisi level representasi yakni angle pengambilan gambar, dapat diketahui bagaimana bullying terjadi. Pada teknik shot kamera menggunakan medium close up menunjukkan ekspresi dan reaksi wajah. Medium Shot untuk mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan. Angle yang digunakan adalah high angle yang menunjukkan bahwa Lettie Lutz adalah pihak yang tertekan. Selain itu, pada kode televisi level representasi lainnya seperti editing menggunakan contrast cut.

## Bullying terjadi karena adanya perbedaan fisik



Gambar 3. Koran yang ditulis oleh James Gordon  
Sumber : Film The Greatest Showman 2017

Dalam scene (4) ini juga terlihat bahwa media massa mampu menggiring opini masyarakat sehingga terjadinya bullying. Seperti pada koran tersebut yang bertuliskan “ *The Barnum Museum A Primitive Circus of Humbugs*”. Pada level representasi teknik shot kamera yaitu medium shot. Medium shot agar penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari pemain. Terlihat ekspresi James Gordon terlihat serius. Studi terbaru yang dipublikasikan di jurnal *Stress and Health* menunjukkan, membuat ekspresi wajah tertentu dapat meningkatkan kinerja dan fungsi kognitif hingga 20 persen. Ekspresi wajah yang dimaksud adalah wajah yang menunjukkan tekad yang kuat dan intens (“Pasang Wajah Serius dan 'Melotot' Bisa Tingkatkan Kinerja"2020).

Pada abad ke-18 dan 19, media dijadikan sebagai alat propaganda, dan itu menjadi penting di dunia politik seiring dengan adanya pertumbuhan informasi, permintaan kebebasan pres, berpendapat, berorganisasi, dan terlibat di lembaga pemerintahan (Nuruddin : 2001;32). Hal ini termasuk dalam *bullying* karena terdapatnya tindakan negatif yang berulang – ulang seperti menggiring opini dengan membuat berita yang menimbulkan terjadinya bullying. Karena pada masa itu masyarakatnya sangat mempercayai apa yang tertulis di media massa yaitu koran. Ini membuat seorang James Gordon Bennet sebagai seorang penerbit dan pendiri New York Herald ini sadar memiliki lebih banyak kekuatan dan kuasa sehingga dapat melakukan tindakan bullying terhadap P.T. Barnum dan sirkus anggota.

## Analisis dan Interpretasi

Dalam *The Greatest Showman* menampilkan penggambaran *bullying* di kehidupan masyarakat Amerika pada abad 18. *Bullying* tergambar dalam 3 hal yaitu *bullying* terjadi karena adanya perbedaan fisik, *bullying* terjadi karena adanya perbedaan status sosial, dan pengaruh media massa terhadap bullying. Bullying yang terjadi karena status sosial ini lebih banyak ke tindakan verbal seperti merendahkan dan meremehkan seseorang. Sedangkan *bullying* karena adanya perbedaan fisik ini lebih ke tindakan fisik dan tindakan verbal. Pada tindakan fisiknya seperti memukul, menendang dan meludah kepada pemain sirkus. Pada tindakan verbalnya seperti mengatakan kepada pemain sirkus aneh dan aib kota. Selain itu juga ada aksi demo yang dilakukan para pelaku *bullying* ini untuk mengusir pemain sirkus dengan membawa obor dan papan poster yang bertuliskan “boycott Barnum”, “no more freak show”. Lalu berita yang ada di media massa seperti koran yang sangat berpengaruh pada jaman itu.



Ideologi yang terkandung terkait dengan isu *bullying* dalam film ini yaitu *bullying* terjadi karena perbedaan status sosial, *bullying* terjadi karena adanya perbedaan fisik, dan representasi *bullying* dalam berita dalam media massa adalah ideologi egalitarianisme, liberalisme utilitarian dan kapitalisme. Doktrin egaliter menyatakan bahwa semua manusia setara dalam nilai fundamental atau status sosial. Egaliter mendukung kesetaraan. Orang harus mendapatkan yang sama, diperlakukan sama, atau diperlakukan sama dalam beberapa hal (Anerson, August 16, 2002). Dalam film *The Greatest Showman* ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan perlakuan seperti yang dialami oleh PT Barnum dan anggota sirkusnya. PT Barnum yang di bully oleh Benjamin Halletz karena perbedaan sosial sehingga tidak cocok untuk hidup berdampingan dengan anaknya Charity.

Ideologi liberalisme Utilitarian ini tercermin dari para pemain sirkus yang berkumpul dan bekerja sama menunjukkan bakat mereka satu sama lain. Hingga mereka bekerja sama saling unjuk bakat di panggung. Para pemain sirkus juga saling menolong satu sama lain saat salah satu rekannya terkena pukulan dari salah satu warga kota yang membenci sirkus.

Namun terdapat juga tindakan fisik dan tindakan verbal yang dilakukan oleh warga kota merupakan salah satu bentuk kebebasan berbicara yang dimiliki setiap individu. Dalam film *The Greatest Showman* ini dapat dilihat pemerintahan gagal untuk menjamin kebebasan dari setiap individu. Dari kegagalan pemerintah ini terdapatnya tindakan fisik yang dialami oleh pemain sirkus lainnya. Ini menunjukkan bentuk peran pemerintah yang masih minim. Berdasarkan David Hume mengenai liberalisme utilitarian yang di ungkap Bentham. Menurut Bentham prinsip ini menuntut agar setiap kali kita menghadapi pilihan dari tindakan – tindakan alternatif atau kebijakan sosial kita harus mengambil suatu pilihan yang mempunyai konsensus yang secara menyeluruh paling baik bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya (Hariyanto, 2015).

Selain itu terdapat ideologi kapitalisme dalam film *The Greatest Showman* ini. Hal ini terjadi pertentangan kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Kapitalisme yang diwakili oleh sosok pengusaha berusaha untuk menumpuk modal, melebarkan sayapnya untuk menimbun kekayaan demi kepentingan dirinya sendiri. Ideologi tersebut muncul melalui konflik-konflik yang dibangun, representasi pemikiran dan perilaku para tokoh yaitu Benjamin Halletz dan PT Barnum. Benjami berasal dari kelas atas sedangkan PT Barnum berasal dari kelas bawah yaitu anak seorang penjahit. Ideologi ini dapat dilihat di scene pertama saat PT Barnum berada di rumah Benjamin Halletz dan membuat anaknya Charity tertawa. Hal ini membuat Benjamin Halletz marah dan kemudian menampar PT Barnum dengan mengatakan untuk menjauhi anaknya. Disini dapat dilihat bahwa PT Barnum mendapatkan penolakan dari Benjamin Halletz. Karena PT Barnum bukan berasal dari keluarga kelas atas yang sama seperti Benjamin Halletz melainkan anak penjahit.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode semiotika dan kode – kode televisi John Fiske yaitu dengan menggabungkan level realitas dan level

representasi ini dalam melihat bagaimana representasi bullying dalam film *The Greatest Showman*.

Olweus mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang – ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. (Mawardah, 2009, 14).

*Bullying* yang dimunculkan dalam film *The Greatest Showman* ini adalah *physical bullying* dan *verbal bullying*. *Physical bullying* ini ditandai dengan adanya tindakan fisik dari pelaku terhadap korban seperti menendang, menampar, menjambak, meludahi. Sedangkan *verbal bullying* ini adalah kata-kata yang diucapkan secara langsung. Biasanya aksi *bullying* ini akan ditandai dengan keluarnya kata-kata yang menghina kondisi seseorang. *Bullying* pada film *The Greatest Showman* ini bisa terjadi karena adanya perbedaan status sosial, perbedaan fisik dan representasi *bullying* dalam berita di media massa.

Hal ini terjadi karena adanya tindakan yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang – ulang seperti tindakan fisik dan tindakan verbal yang terjadi pada pemain sirkus yang dilakukan oleh warga kota dan tindakan verbal yang dilakukan oleh Benjamin Halletz kepada PT Barnum.

Menanggapi ketiga *bullying* ini telah ditemukan ideologi yaitu egalitarianisme, liberalisme utilitarian dan kapitalisme. Pada ideologi egalitarianisme ini menunjukkan bahwa setiap manusia itu berhak memiliki kesetaraan dan pada ideologi liberalisme utilitarian ini seakan mengingatkan tentang kebebasan setiap individu. Sehingga *bullying* yang terjadi pada film ini merupakan bentuk pemberontakan atas tidak terpenuhinya kebebasan dan kesetaraan yang diinginkan setiap orang. Selain itu level ideologi yaitu kapitalisme menunjukkan bahwa status sosial atau garis keturunan pada abad 18 itu masih sangat diperhatikan.

## Daftar Referensi

- Ada 10 Jenis Marah, Termasuk yang Manakah Anda?. (n.d.). Retrieved September 16, 2021 from <https://klasika.kompas.id/baca/10-jenis-marah/>
- Agung, H. (2017, July 17). Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Gunadarma Jadi Korban
- Aini, F. ( 2015, November 28). Retrieved from <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/fera/ternyata-ini-makna-dibalik-11-tipe-senyum/full>
- Anak-anak yang Tewas Akibat Bullying. (2017). Retrieved form <https://kumparan.com/kumparannews/anak-anak-yang-tewas-akibat-bullying>

- Anjani, R. (2020, September 8). Kisah Wanita Pernah Di-bully Karena Bentuk Hidung, Kini Jadi Ratu Kecantikan. Retrieved from [https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5164091/kisah-wanita-pernah-di-bully-karena-bentuk-hidung-kini-jadi-ratu-kecantikan?\\_ga=2.267432333.2031217119.1600601018-940232693.1600601018](https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5164091/kisah-wanita-pernah-di-bully-karena-bentuk-hidung-kini-jadi-ratu-kecantikan?_ga=2.267432333.2031217119.1600601018-940232693.1600601018)
- Anggraini, Yastanti U., Khairani, A. (2020). Verbal bullying in The Greatest Showman Movie directed by Michael Gracey. 20(3), 885-890. doi: 10.33087/jiubj.v20i3.1072
- Apa itu Dasi Kupu-Kupu?. (2018). Retrieved from <https://fader.id/style/apa-itu-dasi-kupu-kupu-1236>
- Branch, S., Ramsay, S., & Barker, M. (2013). Workplace bullying, mobbing and general harassment: A review. *International Journal of Management Reviews*, 15(3), 280-299. doi: 10.1111/j.1468-2370.2012.00339.x
- Bully. Retrieved from <https://tirto.id/mahasiswa-berkebutuhan-khusus-gunadarma-jadi-korban-bully-csPd>
- Bullying Jadi Pintu Masuk Ide Bunuh Diri pada Remaja. (2015). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191009115236-255-438016/bullying-jadi-pintu-masuk-ide-bunuh-diri-pada-remaja>
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada dan Diskursus
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London and New York: Routhledge
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, cetakan keempat, Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. (2002). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practises*. London : Sage.
- Liliweri, Alo. (2004). *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Martono, Nanang (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdie*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

McQuail, Denis. (1997). Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta:  
Erlangga